

ANALISIS POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN
TERNAK SAPI POTONG DI KABUPATEN PESISIR SELATAN
SUMATERA BARAT

SKRIPSI

Oleh :

JASFRINENSIH

06 164 050



FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS

2010



**ANALISIS POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN
TERNAK SAPI POTONG DI KABUPATEN PESISIR SELATAN
SUMATERA BARAT**

JASFRINENSIH

Di bawah bimbingan **Dr. Ir. Arfa'i. MS** dan **Ir. Ismet Iskandar. MS**
Program Studi Sosial Ekonomi Jurusan Produksi Ternak Fakultas Peternakan
Universitas Andalas Padang 2010

ABSTRAK

Meningkatnya permintaan masyarakat untuk produk-produk peternakan dewasa ini sudah selayaknya diikuti oleh upaya pengembangan usaha ternak dan termasuk di dalamnya usaha ternak sapi potong, yang mempunyai kontribusi cukup besar terhadap komoditi daging. Upaya pengembangan ini tidak terlepas dari ketersediaan sumberdaya yang ada pada daerah pengembangan. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) menganalisis potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia untuk pengembangan ternak sapi potong di kabupaten Pesisir Selatan, (2) menganalisis strategi pengembangan ternak sapi potong guna mendukung Swasembada daging sapi di kabupaten Pesisir Selatan sebagai wilayah pengembangan ternak sapi potong di masa datang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wilayah di Kabupaten Pesisir Selatan yang berpotensi untuk dilakukan penambahan ternak ruminansia adalah Kecamatan IV Jurai sebesar 644,067 ST, Batang Kapas sebesar 660,6544 ST, Kecamatan Lengayang sebesar 259,5663 ST, Kecamatan Linggo Sari Baganti sebesar 6.707,477 ST, Kecamatan Pancung Soal sebesar 1.747,6361 ST, Kecamatan Basa IV Balai Tapan sebesar 2.911,5063 ST, dan Kecamatan Lunang Silaut sebesar 16.083,8422 ST. Kekuatan dan Kelemahan yang dihadapi dalam pengembangan sapi potong berupa: (a) daya dukung lahan, (b) tingginya motivasi peternak memelihara sapi potong, (c) keterbatasan modal usaha, (d) rendahnya pengetahuan dan keterampilan peternak, dan (e) beternak sapi potong sebagai usaha sampingan. Peluang dan ancaman yang ada berupa ; (a) tingginya permintaan pasar terhadap sapi potong, (b) alih fungsi lahan, (c) gangguan reproduksi dan kesehatan ternak, dan (d) tingginya pemotongan ternak betina produktif. Strategi yang direkomendasikan dapat digunakan untuk pengembangan usaha sapi potong di Kabupaten Pesisir Selatan adalah ; peningkatan modal usaha, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak sapi potong, optimalisasi fungsi kelompok, dan peningkatan efisiensi usaha melalui upaya menjadikan usaha sapi potong sebagai sentra ekonomi daerah sehingga dapat meningkatkan motivasi peternak dan tidak sebagai usaha sampingan. Untuk mempercepat pengembangan usaha sapi potong berkelanjutan disarankan beberapa hal berikut ini : penguatan modal usaha, menjalin kemitraan dengan instansi terkait, penguatan lembaga keuangan mikro, peningkatan kualitas SDM, pengendalian penyakit reproduksi dan kesehatan ternak, pembinaan kelompok, optimalisasi penggunaan sumberdaya, peningkatan sarana dan prasarana pendukung.

Kata Kunci : Analisis Potensi, Pengembangan Ternak Sapi Potong, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ternak sapi adalah salah satu ternak ruminansia yang banyak dipelihara oleh para petani di Kabupaten Pesisir Selatan. Fungsi ternak sapi bagi petani adalah sebagai tabungan dimana sewaktu-waktu dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan keuangan, sebagai tenaga pembantu, mengolah lahan pertanian (penarik bajak), penghasil pupuk, selain itu juga berfungsi sebagai nilai sosial di tengah masyarakat (bagi masyarakat yang mempunyai ternak sapi di nilai lebih baik dari yang tidak mempunyai ternak sapi dalam lingkungan petani), Abidin (2002).

Kebutuhan akan produksi usaha peternakan (daging, susu, telur) tiap tahun terjadi peningkatan, hal ini terjadi disebabkan karena perubahan sosial, budaya, tingkat pendidikan, era globalisasi dan peningkatan teknologi informasi yang mempengaruhi pola hidup dan pola konsumsi masyarakat, sehingga semakin meningkat kesadaran akan kebutuhan gizi yang bersumber dari protein hewani. Beberapa faktor lain yang juga menyebabkan meningkatnya permintaan pangan hewani adalah karena pertambahan jumlah penduduk, sementara pasokan protein hewani terutama daging masih belum dapat mengimbangi meningkatnya jumlah permintaan dalam negeri.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk merespon situasi ini, melalui beberapa program seperti program meningkatkan produksi daging sapi dalam negeri sebesar 90-95% dari impor sebesar 5-10% (Ditjen Peternakan 2005). Program-program ini pada intinya mengupayakan peningkatan produksi daging dalam negeri untuk mengatasi kesenjangan antara *demand* dan *suplay*, namun hasil yang diperoleh belum signifikan.

Ditjen Peternakan (2005) melaporkan bahwa populasi sapi potong di Indonesia menurun dalam lima tahun terakhir, dengan rata-rata penurunan 1.08 % per tahun, sementara itu jumlah pemotongan selalu meningkat sebesar 0.61 % per tahun. Demikian juga halnya dengan Sumatera Barat, rata-rata peningkatan populasi sapi potong sebesar 2.05 % per tahun, sedangkan jumlah pemotongan meningkat sebesar 2.50 % per tahun (BPS Sumatera Barat 2007). Untuk mengatasi kesenjangan ini diperlukan import sapi potong dalam jumlah yang cukup besar, pada tahun 2002 import sapi bakalan mencapai 400.000 ekor, dan daging setara dengan 120.000 ekor sapi potong (Ditjen Peternakan 2003). Volume import yang cukup besar ini, kedepan perlu dicermati dan diantisipasi agar ketergantungan dari import bisa berkurang.

Luas wilayah Kabupaten Pesisir Selatan adalah 574.989 Ha, 30.466 Ha di antaranya merupakan lahan pertanian yang tergolong ke dalam lahan sawah, dan 237.871 Ha merupakan lahan pertanian bukan sawah yaitu berupa tegal/kebun, ladang/huma, perkebunan, hutan rakyat, tambak, kolam/tebet/empang, dan padang rumput, serta 306.652 Ha merupakan lahan bukan pertanian yang terdiri dari lahan rumah/bangunan dan halaman sekitar, hutan negara, rawa-rawa dan lainnya.

Bila dirinci melalui luas tanah di Kabupaten Pesisir Selatan menurut penggunaannya, komposisinya adalah terdiri dari 5,16 % lahan sawah dan 94,84 % lahan bukan sawah. Luas kawasan hutan mencapai 71,15 %, dan 52,82 % diantaranya merupakan hutan lebat. Sedangkan lahan yang dimanfaatkan untuk tanaman perkebunan hanya 13,04 % saja dari luas wilayah. Dilihat persentasenya lahan yang bukan sawah cukup besar untuk dapat di manfaatkan untuk pengembangan ternak sapi potong.

Meningkatnya populasi sapi memang terjadi setiap tahunnya namun peningkatan tersebut tidak begitu signifikan sementara konsumsi terhadap daging sapi

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Wilayah Kabupaten Pesisir Selatan yang berpotensi untuk dilakukan penambahan ternak ruminansia adalah Kecamatan IV Jurai sebesar 644,067 ST, Batang Kapas sebesar 660,6544 ST, Kecamatan Lengayang sebesar 259,5663 ST, Kecamatan Linggo Sari Baganti sebesar 6.707,477 ST, Kecamatan Pancung Soal sebesar 1.747,6361 ST, Kecamatan Basa IV Balai Tapan sebesar 2.911,5063 ST, dan Kecamatan Lunang Silaut sebesar 16.083,8422 ST.
2. Kekuatan antara lain : daya dukung lahan, tingginya motivasi peternak memelihara sapi potong,
3. Kelemahan yang dihadapi dalam pengembangan sapi potong berupa : keterbatasan modal usaha, rendahnya pengetahuan dan keterampilan peternak, beternak sapi potong sebagai usaha sambilan.
4. Peluang yang nampak adalah tingginya permintaan pasar terhadap sapi potong.
5. Ancaman yang ada berupa : alih fungsi lahan, gangguan reproduksi dan kesehatan ternak, dan tingginya pemotongan ternak betina produktif.
6. Strategi yang direkomendasikan untuk pengembangan usaha sapi potong di Kabupaten Pesisir Selatan adalah ; peningkatan modal usaha, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak sapi potong, peningkatan efisiensi usaha melalui upaya menjadikan usaha sapi potong sebagai sentra ekonomi daerah sehingga beternak sapi potong bukanlah sebagai usaha sambilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2002. *Penggemukan Sapi Potong*. Penerbit Agro Media Pustaka, Jakarta.
- Arfa'i. 2008. *Potensi dan Strategi Pengembangan Usaha Sapi Potong di Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat*. Disertasi. Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- [BPS Kab. Pesisir Selatan] Biro Pusat Statistik, Kabupaten Pesisir Selatan 2007. *Kabupaten Pesisir Selatan Dalam Angka. Painan*; Kerjasama Bappeda dan BPS Kabupaten Pesisir Selatan.
- [BPS Sumbar] Biro Pusat Statistik Sumatera Barat 2007, *Sumatera Barat Dalam Angka*. Padang : Kerjasama Bappeda Tk I dengan BPS Propinsi Sumatera Barat.
- Darmono. 1992. *Tata Laksana Usaha Sapi Kereman*. Penerbit Kanisius, Jakarta
- David F R. 2002. *Manajemen Strategis Konsep*. Edisi ke tujuh. Pearson Education Asia Pte. Ltd dan PT Prenhallindo, Jakarta.
- Dinas Peternakan Propinsi Sumatera Barat. 2006. *Populasi Ternak Sapi Potong dan Jumlah Pemotongan Ternak*. Dinas Peternakan Propinsi Sumatera Barat, Padang.
- [Dirjen Pet] Direktur Jenderal Peternakan. 2005. *Buku Statistik Peternakan*. Jakarta ; Direktorat Bina Penyebaran dan Pengembangan Peternakan.
- Direktorat Jenderal Peternakan. 1998. *Kajian Pola Pengembangan Peternakan Rakyat Berwawasan Agribisnis*. Direktorat Jendral Peternakan, Jakarta.
- Diwyanto K., S, Bahri., B, Haryanto. IW, Rusastra dan H, Hasinah, 2005. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Sapi*. Jakarta, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian.
- Ediset, 2007. *Analisa Potensi Wilayah Dharmasraya Untuk Pengembangan Sapi Potong dan Kaitannya dengan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Andalas, Padang.
- Hartman J Fardiaz D, Armanto E, Kusumohadi S, Arifin ED. 1999. *Pedoman Analisis SWOT*. Jakarta ; Departemen Pertanian, Badan Litbang Pertanian.
- Haryanto, B. 2004. *Sistem Integrasi Padi Ternak dan Ternak Sapi (SIPT) dalam Program P3T*. Makalah disampaikan pada Seminar Pekan Padi Nasional di Balai Penelitian Tanaman Padi. Sukamandi, 15 – 19 Juli 2004.
- Hernanto F. 1996. *Ilmu Usahatani*. Cetakan ke 7. Jakarta : Penebar Swadaya
- Ishandarini, 2002. *Analisis Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan*. <http://library.usu.ac.id>